

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS* DI BURSA EFEK JAKARTA

10

Alexander Ramadhany

Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The main purpose of this study is to examine the role of outside director audit committee in mitigating the independence of external auditor, basically in issuing the going concern audit report. In financial distress company, the study found many indicator potentially going concern problem. Factors that were analyzed are the effect of outside director audit committee, debt default, financial condition, previous audit report, size and auditor scale on the probability of receiving going concern audit report in the financial distress company.

Sample were gathered from 86 manufacturing companies which had financial distress that were publicly listed in JSX in 2002 reporting period. 35 companies received going concern audit report (GC) and the rest, 51 companies received non going concern audit report (NGC). Zscore developed by Altman (1984) was used to calculate the extent of financial condition. Logistic regression was used to examine the factors that are predicted to affect the probability of receiving going concern audit report.

This study reveals that debt default, financial condition and previous audit report are significantly affect the probability of receiving going concern audit report. The result is consistent with previous research (Carcello and Neal 2000; Chen and Church 1992) and also support the interview by Mutchler (1984) with auditors about debt default status as problematical indicators of going concern problem. However, the result of this study can not explain the presence of outside director audit committee in assisting the auditors to issue going concern audit report. This study contributes to the Bapepam in order to force the audit committee to be more independent in monitoring management's financial reporting process.

Key words : *Going concern audit report, outside director audit committee, financial distress, Zscore Altman, debt default.*

PENDAHULUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan bukti empiris mengenai penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan industri manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan memburuk (*financial distress*) terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan melihat faktor-faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* tersebut. Adapun faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah komisaris independen pada komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor.

Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini "standard" atau "unqualified". Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard *et. al.*, 1998).

Pada umumnya informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau *default*. Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan probabilitas kebangkrutan dan variabel *lag* laporan audit serta informasi berlawanan yang ekstrim (*contrary information*), seperti *default* yang dilaporkan pada *Wall Street Journal* sebelum tanggal pelaporan audit.

Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992). Dengan menambahkan variabel *default* hutang pada model prediksi *going concern* yang sebelumnya hanya memasukkan variabel-variabel rasio keuangan saja, Chen dan Church (1992) menemukan hubungan yang kuat status *default* dengan nilai *R-square* yang meningkat dari 38 % menjadi 93 %. Hasil temuannya juga menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan sebelumnya berdampak pada kemunduran harga saham (Jones, 1996), kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman (Firth, 1980), dan persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (efek *self-fulfilling prophecy*, Mutchler 1984).

Carcello dan Neal (2000) melakukan pengujian mengenai keputusan opini *going concern* dengan memasukkan peran komite audit. Hasilnya menyatakan bahwa keberadaan *inside* dan *grey director* (komisaris/direktur yang berasal dari manajemen) pada komite audit perusahaan *financial distress* dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hasil tersebut memberikan bukti empiris bahwa *inside* dan *grey director* dapat mempengaruhi efektivitas komite audit dalam menjalankan tugasnya sebagai alat monitoring pelaporan keuangan manajemen.

Sebagai alat monitoring dewan komisaris, komite audit bertugas mereview laporan keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik (Boynton *et al.*, 2001). Masalah temuan audit yang signifikan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan, harus dikomunikasikan dengan komite audit. Komite audit yang independen tidak akan menghalangi pengeluaran opini *going concern* bila opini *going concern* tersebut dibenarkan untuk dikeluarkan. Oleh sebab itu penelitian ini menguji hubungan antara keberadaan komite audit dengan keputusan auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*.

Perumusan Masalah

Keberadaan komisaris independen komite audit dapat mendorong auditor eksternal untuk mengeluarkan opini audit yang berkualitas, termasuk pengeluaran opini *going concern* dan mengurangi tekanan manajemen terhadap independensi auditor eksternal. Pada perusahaan *financial distress* banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Keputusan opini *going concern* yang diterima perusahaan *financial distress* meliputi pertimbangan mengenai keberadaan komisaris independen pada komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor.

Maka pertanyaan penelitian dari perumusan masalah ini adalah :

Apakah faktor komisaris independen komite audit, default hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini going concern pada perusahaan financial distress?

TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Komite Audit

Menurut Arrrens & Loebbeck (1993) yang dimaksud dengan komite audit adalah suatu komite yang terdiri dari sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang telah terpilih atau terseleksi. Komite tersebut mempunyai tanggung jawab untuk membantu auditor eksternal menjaga independensinya dari pihak manajemen. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Price Waterhouse (1993), bahwa tujuan utama dibentuknya komite audit adalah untuk memperkuat kepercayaan masyarakat akan independensi auditor eksternal dalam menilai kewajaran laporan keuangan manajemen. Karenanya fungsi dari komite audit secara langsung berdampak kepada auditor eksternal.

Opini Going Concern

Menurut Belkaoui (2000), *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggungjawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi hutang, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, dan kegiatan serupa yang lain (SPAP Seksi 341 paragraf 6).

Jika auditor yakin terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi tersebut, serta bersama dengan komite audit "menetapkan" kemungkinan rencana tersebut dapat efektif dilaksanakan. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang dapat mengurangi dampak kondisi *going concern* tersebut, auditor harus mempertimbangkan pendapat "*disclaimer opinion*".

Sebaliknya apabila manajemen mempunyai rencana untuk mengurangi dampak kondisi terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kontinuitas usahanya, auditor dapat mempertimbangkan rencana tersebut. Jika berdasarkan pertimbangannya, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif menjamin kelangsungan hidup usahanya dan klien mengungkapkan keadaan tersebut dalam *notes of financial statement*-nya, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*).

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Menurut Martin (1995) dalam Supardi dan Mastuti (2003), sebuah perusahaan yang mengalami kebangkrutan didefinisikan ke dalam beberapa pengertian, yaitu:

a). Kegagalan ekonomi (*Economic distress*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti perusahaan kehilangan uang atau pendapatan sehingga tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

b). Kegagalan keuangan (*Financial distress*)

Pengertian *financial distress* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar perusahaan tidak terkena *financial distress*.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Komisaris Independen Komite Audit dengan Pengeluaran Opini *Going Concern*

Tujuan utama dibentuknya komite audit adalah untuk membantu mempertahankan independensi auditor eksternal. Komite audit memenuhi fungsi ini dengan mengurangi tekanan manajemen yang boleh jadi ditempatkan atas auditor (Knapp, 1987). *Public Oversight Board* (1993) menyatakan bahwa "... dalam banyak kejadian anggota komite audit tidak melaksanakan tugasnya secara cukup".

Komite audit yang independen dapat membantu mengurangi tekanan manajemen untuk mendapatkan opini bersih (*unqualified*) manakala opini *going concern* dibenarkan untuk dikeluarkan auditor. Sedangkan keberadaan *inside* dan *grey director* pada komite audit dapat mengurangi penerimaan opini *going concern*. Carcello dan Neal (2000) menemukan bukti bahwa semakin besar persentase *inside* dan *grey director* komite audit perusahaan *financial distress* maka semakin kecil kemungkinan opini *going concern* dikeluarkan auditor.

Hasil temuan Carcello dan Neal (2000) tersebut mendukung perhatian lebih dari regulator untuk memperhatikan kualitas pelaporan keuangan dan seruan kepada komite audit agar lebih independen dengan memasukkan keberadaan komisaris independen (*outside director*). Bukti mengenai independensi komite audit, menyatakan bahwa keberadaan *outside director* meningkatkan efektivitas proses pelaporan keuangan. Wright (1996) menemukan bukti adanya hubungan langsung antara kualitas pelaporan keuangan dengan persentase *outside director* pada komite audit.

- H1: Ada pengaruh positif antara komisaris independen pada komite audit dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Default Hutang

Wawancara yang dilakukan Mutchler (1984) terhadap auditor menyatakan bahwa mereka tidak perlu menggunakan analisis rasio dalam memutuskan keputusan *going concern*. Auditor hanya perlu berkonsentrasi pada identifikasi indikator-indikator yang lebih jelas dari potensi masalah *going concern*.

Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992).

Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali. Karenanya diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Konsisten dengan hasil penelitian terdahulu (Chen dan Church 1992, Mutchler *et al.* 1997, Carcello dan Neal 2000) maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H2: Ada pengaruh positif antara *default* utang dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit, banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. McKeown *et al.* (1991) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hasil ini diperkuat oleh penemuan dari Krishnan dan Krishnan (1996) bahwa auditor lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan adalah di atas 28% dengan menggunakan model probit Zmijewski (1984).

Bukti empiris menunjukkan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk, akan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern* (McKeown *et al.* 1991, Krishnan dan Krishnan 1996, Carcello dan Neal 2000).

H3 : Ada pengaruh negatif antara kondisi keuangan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*

Opini Audit Sebelumnya

Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Hal ini juga didukung penelitian dari Nogler (1995) yang menemukan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya, jika tidak maka pengeluaran opini *going concern* dapat diberikan kembali.

Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 % dibanding model yang lain. Hasil temuan Carcello dan Neal (2000) memperkuat bukti mengenai opini *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan di antara keduanya.

H4: Ada pengaruh positif antara opini *going concern* pada tahun sebelumnya dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada tahun berikutnya

Ukuran Perusahaan

Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa

perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil.

Perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, auditor dapat meragukan pengeluaran opini *going concern* pada perusahaan besar (McKeown *et al.*, 1991).

Bukti empiris menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini *going concern* (McKeown *et al.* 1991; Mutchler *et al.* 1997; Carcello dan Neal 2000). Oleh karenanya diharapkan dengan semakin besarnya perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

H5 : Ada pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*

Skala Auditor

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada perusahaan audit skala kecil. Perusahaan audit besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen diatas berarti bahwa perusahaan audit besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Bukti penelitian, bagaimanapun juga saling bertentangan dengan teori DeAngelo. Pada penelitian keperilakuan yang dilakukan Messier (1983) menemukan bahwa *partner* bukan *Big Eight* memiliki materialitas yang rendah dibanding *partner Big Eight*, yaitu mereka lebih berkeinginan mengungkapkan masalah yang ada.

Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti *univariate* bahwa auditor *Big 6* lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non-Big 6*. Berdasarkan bukti yang berlawanan tersebut dan hipotesis yang diajukan DeAngelo (1981) maka diharapkan auditor skala besar dapat menyediakan kualitas auditing yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*.

H6 : Ada pengaruh positif antara skala auditor dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *financial distress* terdaftar di BEJ periode tahun 2002. Dipilihnya perusahaan *financial distress* karena auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (McKeown *et al.*, 1991).

Untuk menentukan perusahaan termasuk ke dalam kategori *financial distress* atau tidak, digunakan perhitungan analisis diskriminan Altman (1984). Dari nilai hitung *Zscore* Altman tersebut diambil *cut off* pertengahan pada *grey area*, yaitu 1,20 – 2,90. Sehingga nilai *Zscore* yang didapat adalah 2,05. Perusahaan yang mempunyai nilai *Zscore* > 2,05 dikategorikan ke dalam perusahaan *financial distress*.

Penentuan Sampel

Perusahaan kategori *financial distress* tersebut lalu dipilih agar sesuai dengan tujuan penelitian dengan pendekatan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a). Perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu kategori sektor industri saja, yaitu industri manufaktur. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya *industrial effect*, yang dapat menyebabkan perhitungan tingkat kesehatan (*Zscore*) dapat berbeda pula.
- b). Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2001 – 2002.

Jenis dan Sumber Data

Digunakan jenis data sekunder untuk mendapatkan informasi mengenai semua variabel dalam penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari pengumuman BEJ, laporan auditor independen dan laporan tahunan untuk tahun 2002. Data ini diperoleh dari *website* BEJ pada <http://www.jsx.co.id>.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini *going concern* (GC), yaitu opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Termasuk dalam opini *going concern* ini adalah opini GC *unqualified / qualified* dan GC *disclaimer opinion*. Opini GC diberi kode 1, sedangkan opini NGC diberi kode 0.

a) Komisaris Independen pada Komite Audit (OUTSIDE)

Variabel ini merupakan representasi keberadaan *outside director* pada komite audit. *Outside director* atau komisaris independen didefinisikan sebagai komisaris yang berasal dari luar perusahaan asosiasi atau induk dan tidak berkaitan dengan jasa konsultasi manajemen (Beasley 1996, Wright 1996, McMullen 1996).

Digunakan *dummy* untuk menunjukkan adanya komisaris independen pada komite audit. Bila dalam komite audit terdapat komisaris independen maka diberi tanda 1, jika tidak ada diberi tanda 0.

b) Default Hutang (DEFAULT)

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992).

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* hutangnya bila salah satu kondisi dibawah terpenuhi (Chen dan Church 1992), yaitu:

- 1) Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga;
- 2) Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun; atau
- 3) Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Variabel *dummy* digunakan (1 = status *debt default*, 0 = tidak *default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

c) Kondisi Keuangan (ZSCORE)

Variabel ini menggambarkan tingkat *financial distress* perusahaan. Kondisi keuangan didefinisikan sebagai tingkatan yang dapat menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi ini digambarkan dari rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit).

Digunakan perhitungan analisis diskriminan Altman (1984) untuk mengukur kondisi keuangan (ZSCORE), yaitu:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana :

X_1	=	Modal kerja / Total aktiva
X_2	=	Laba ditahan / Total aktiva
X_3	=	EBIT / Total hutang
X_4	=	Nilai pasar ekuitas / Total aktiva
X_5	=	Penjualan / Total Aktiva

d) Opini Audit Tahun Sebelumnya (OPINI)

Didefinisikan sebagai opini audit yang dikeluarkan oleh auditor independen pada tahun sebelumnya. Variabel ini merupakan jenis opini *going concern* (GC). Variabel *dummy* digunakan (1= jika opini GC tahun sebelumnya, 0= opini NGC) untuk mengukur apakah perusahaan menerima opini *going concern* (GC) pada tahun sebelum tahun berjalan

e) Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Pengukuran variabel dihitung dengan menggunakan *natural logaritma* dari total aktiva.

f) Skala Auditor (KAP)

Skala auditor didefinisikan sebagai variabel yang menunjukkan skala atau besaran auditor independen pada kantor akuntan publik (KAP). Kantor akuntan publik (KAP) di Indonesia dikategorikan berdasarkan pada rangking atas partner dan jumlah karyawan sebagaimana yang terdaftar pada direktori Kompartemen Akuntan Publik Ikatan Akuntan Indonesia (KAP-IAI) tahun 2002.

Kantor akuntan publik (KAP) yang termasuk besar sesuai dengan rangkingnya adalah:

- 1). Prasetio Utomo & Co. Pada tahun 2003 merger dengan Hanadi, Sarwoko & Sandjaja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*).
- 2). Hans, Tuanakotta & Mustofa (berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*)
- 3). Siddharta Siddharta & Harsono (berafiliasi dengan *KPMG*)
- 4). Hadi Sutanto & Rekan (berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Copper*).

Variabel *dummy* digunakan untuk membedakan skala auditor (KAP), kode 1 untuk KAP yang tergabung dalam skala auditor besar dan kode 0 untuk yang bukan.

Teknik Analisis

Statistik Deskriptif. Dengan statistik deskriptif akan dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta deviasi standar. Data yang diteliti akan dikelompokkan

kedalam dua kategori, yaitu perusahaan yang menerima opini *going concern* (GC) dan perusahaan penerima opini *non going concern* (NGC).

Uji Hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metrik* dan *non metrik* (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2001).

Adapun model regresi logistik yang diajukan :

$$\ln \frac{P}{1-P} = b_0 + b_1 \text{ OUTSIDE} + b_2 \text{ DEFAULT} + b_3 \text{ ZSCORE} + b_4 \text{ OPINI} + b_5 \text{ SIZE} + b_6 \text{ KAP} + \varepsilon$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dari 157 perusahaan manufaktur yang dianalisis dengan diskriminan Altman (1984), didapat sebanyak 86 perusahaan yang termasuk kategori *financial distress*. Sisanya sebanyak 54 perusahaan dikategorikan ke dalam perusahaan yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar (61 %) perusahaan industri manufaktur kondisi keuangannya menurun atau memburuk.

Selanjutnya perusahaan *financial distress* tersebut dikelompokkan ke dalam dua kelompok atau kategori, yaitu: kelompok perusahaan penerima opini *going concern* (GC) dan perusahaan penerima opini *non going concern* (NGC). Terdapat 35 perusahaan yang menerima opini GC dan 51 perusahaan menerima opini NGC.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dengan *univariate test* digunakan untuk menjelaskan jenis opini audit, yaitu: opini *going concern* (GC) dan *non going concern* (NGC), untuk setiap variabel independen dalam model penelitian. Analisis ini meliputi nilai mean, minimum dan maksimum. Pengolahan data menggunakan program SPSS 11.00 pada *Statistics Descriptive*.

TABEL
STATISTIK DESKRIPTIF

	GC				NGC			
	Mean	Min.	Max.	S.D	Mean	Min.	Max.	S.D
ZSCORE	-0,4903	-6,10	1,41	1,6647	1,2048	-0,93	2,05	0,6824
SIZE	11,9224	10,61	13,69	0,6994	11,7557	10,54	13,06	0,5296
Jumlah	35				51			

Sumber: Hasil pengolahan data

Pada tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel kondisi keuangan (ZSCORE) dari kelompok GC lebih kecil dibandingkan kelompok NGC. Nilai *mean* ZSCORE kelompok GC sebesar -0,4903 dengan ZSCORE nilai minimum -6,10 dan maksimum 1,41. Sedangkan nilai rata-rata variabel ZSCORE kelompok NGC sebesar 1,2048 dengan nilai minimum -0,93 dan maksimum 2,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan yang menerima opini *going concern* mempunyai nilai Zscore antara -6,10 sampai dengan 1,41. Sedangkan perusahaan yang menerima opini *non going concern* mempunyai nilai Zscore antara -0,93 sampai dengan 2,05.

Untuk nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak mengalami perbedaan yang berarti diantara kedua kelompok perusahaan penerima opini audit GC dan NGC. Nilai *mean* kelompok pertama sebesar 11,9224 sedangkan kelompok kedua sebesar 11,7557. Dari statistik deskriptif ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) kelompok perusahaan penerima opini *going concern* (GC) dan opini *non going concern* (NGC) tidak jauh berbeda atau secara rata-rata dapat dikatakan sama.

Pengujian Hipotesis

Analisis yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Dari *Goodness of fit test* yang diukur dengan *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow* didapat angka sebesar 9,770. Dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,282, dimana 0,282 adalah jauh lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.770	8	.282

Analisis selanjutnya adalah pengujian koefisien regresi untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald Statistic* dan nilai probabilitas (Sig.) pada tabel berikut:

TABEL
HASIL UJI KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	OUTSIDE	-.674	1.153	.342	1	.559	.509
	DEFAULT	4.278	1.579	7.338	1	.007*	72.127
	ZSCORE	-1.474	.748	3.882	1	.049*	.229
	OPINI	5.077	1.376	13.622	1	.000*	160.270
	SIZE	-1.211	.810	2.235	1	.135	.298
	KAP	.691	1.148	.362	1	.548	1.995
	Constant	8.690	8.964	.940	1	.332	5945.887

a. Variable(s) entered on step 1: OUTSIDE, DEFAULT, ZSCORE, OPINI, SIZE, KAP.

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 11.00

*) Signifikan à 5 %.

PEMBAHASAN

Komisaris Independen Komite Audit

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel komisaris independen pada komite audit (OUTSIDE) tidak signifikan secara statistik, dimana probabilitas variabel ini sebesar 0,559 diatas Sig. 0,05 (5 %). Artinya komisaris independen pada komite audit tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan *opini going concern*.

Hasil temuan ini menunjukkan kurang efektifnya keberadaan komisaris independen komite audit dalam membantu keputusan auditor mengeluarkan *opini going concern*. Tanda koefisien yang negatif menandakan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap keputusan *going concern*. Tanda yang tidak diharapkan ini menambah bukti bahwa komisaris independen tidak bekerja efektif dalam komite audit perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*.

Oleh karena itu pihak Bapepam telah mensyaratkan pembentukan komite audit yang independen. Tetapi hasil temuan yang tidak diharapkan dalam penelitian ini menemukan bukti bahwa komisaris independen pada komite audit secara statistik tidak berpengaruh positif dalam membantu mengeluarkan keputusan *going concern*, malah memiliki arah pengaruh yang negatif (tetapi tidak signifikan).

Default hutang

Pengujian terhadap variabel *default hutang* (DEFAULT) ditemukan bukti empiris bahwa *default hutang* secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan *opini going concern* (GC). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi logistik dimana variabel DEFAULT mempunyai angka probabilitas 0.007 dibawah dari 0,05 (5 %).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992), Mutchler *et. al.*, (1997) dan Carcello dan Neal (2000). Dalam penelitian Chen dan Church (1992) menemukan bukti yang kuat antara pemberian status *default hutang* dengan masalah *going concern*.

Temuan penelitian ini juga mendukung Standar Profesional Akuntan Publik Seksi 341 (2001) paragraf 6 huruf b mengenai petunjuk lain tentang kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan gangguan atas kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan, yaitu: kegagalan memenuhi kewajiban hutangnya (*debt default*).

Kondisi Keuangan

Hasil uji regresi logistik terlihat bahwa variabel kondisi keuangan yang diproksi dengan ZSCORE secara statistik signifikan, dimana probabilitas variabel ZSCORE sebesar 0,049 dibawah 0,05 (5 %). Artinya variabel kondisi keuangan yang dihitung dengan analisis diskriminan Altman (*Zscore*) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan *opini going concern*.

Bila nilai hitung *Zscore* Altman semakin kecil, yang menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan memburuk atau sakit bahkan berpotensi mengalami kebangkrutan maka kemungkinan perusahaan tersebut menerima *opini going concern* (GC) akan semakin besar. Hal ini mendukung penelitian dari McKeown *et al.* (1991) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan *opini going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Opini audit tahun sebelumnya

Pengujian atas variabel *opini audit tahun sebelumnya* (OPINI) ditemukan bukti empiris bahwa *opini audit* yang diterima tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan *opini going concern* pada tahun berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi logistik

dimana variabel OPINI mempunyai angka probabilitas (Sig.) 0,000 pada tingkat signifikansi 5 %.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Neal (2000). Penelitian dari Carcello dan Neal (2000) menemukan bukti bahwa opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini *going concern* tersebut.

Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan opini *going concern* yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan kesimpulan Mutchler (1985) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Ukuran perusahaan

Pengujian terhadap variabel ukuran perusahaan (SIZE) ditemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan secara statistik, dimana probabilitas variabel SIZE sebesar 0,135 diatas à 5 %. Artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Walaupun variabel ukuran perusahaan tidak signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Oleh karena itu disarankan untuk menambah jumlah sampel perusahaan *financial distress* pada penelitian mendatang. Sehingga dapat diharapkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh McKeown *et al.* (1991), Mutchler *et al.* (1997) dan Carcello dan Neal (2000). Dalam penelitian terdahulu tersebut ditemukan bukti bahwa semakin besar perusahaan akan semakin sedikit auditor mengeluarkan opini *going concern*.

Ketidakkonsistenan hasil temuan empiris dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dijelaskan dari hasil uji regresi logistik variabel SIZE tidak signifikan pada tingkat 5 %, tetapi arah hubungan dari nilai konstantanya negatif, yaitu sebesar -1,211 dengan Sig. 0,135. Jika variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka *log of odds* perusahaan akan menerima opini *going concern* turun sebesar -1,211 pada ukuran perusahaan. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*, tetapi pada tingkat signifikansi yang lebih tinggi dari à 5 %, yaitu pada à 13,5 %.

Skala auditor

Hasil uji regresi logistik terlihat bahwa variabel skala auditor (KAP) secara statistik tidak signifikan, dimana probabilitas variabel ini sebesar 0,548 diatas tingkat signifikansi 0,05 (5 %). Artinya skala auditor tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung logika teori *deep pocket* dan reputasi yang meramalkan hubungan positif antara skala auditor dan kualitas audit yang dikemukakan oleh DeAngelo (1981). Penemuan penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Mutchler *et al.* (1997) yang menemukan bukti *univariate* bahwa auditor berskala besar (*Big 6*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor berskala kecil (*non-Big 6*). Tetapi hasil temuan ini mendukung penelitian keperilaku Messier (1983). Messier (1983) menemukan bukti bahwa *partner* bukan *Big Eight* (auditor skala kecil) memiliki materialitas yang rendah dibanding *partner Big Eight*, yaitu mereka lebih berkeinginan mengungkapkan masalah yang ada termasuk masalah *going concern*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Statistik deskriptif terhadap perusahaan industri manufaktur menunjukkan bahwa dari 86 perusahaan mengalami *financial distress*, sebanyak 35 perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini berarti ke 35 perusahaan tersebut kelangsungan hidup operasinya terganggu karena dalam penilaian auditor terdapat ketidakpastian atau ketidakmampuan signifikan mengenai kelanjutan atau kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang.
2. Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *default* hutang, kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dengan tingkat signifikansi 5 %.
3. Pengujian dengan regresi logistik menemukan bahwa variabel komite audit independen pada komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* pada tingkat signifikansi 5 %.

Keterbatasan dan Saran-saran

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah sampel perusahaan *financial distress* yang menjadi obyek penelitian hanya dari satu jenis industri saja (manufaktur), sehingga tidak dapat mengeneralisir hasil temuan untuk seluruh perusahaan *go public* di BEJ.
2. Hampir seluruh perusahaan di BEJ telah membentuk komite audit yang keanggotaannya berasal dari pihak luar (2 orang) dan mengangkat komisaris independen sesuai dengan ketentuan, yaitu 1 orang, menjadikan variabel ini kurang kuat sebagai variabel yang dapat dijadikan model keputusan opini *going concern*.

Berangkat dari keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka penelitian mendatang disarankan untuk :

1. Menambah populasi perusahaan *financial distress* dari semua jenis kategori industri yang ada di BEJ. Dengan tetap memperhatikan perbedaan pada sektor perbankan dan non perbankan.
2. Menggunakan data primer untuk variabel komite audit untuk mengetahui komposisi keanggotaannya dan menilai mengenai efektivitas peran komisaris independen komite audit dalam membantu independensi auditor eksternal mengeluarkan keputusan opini *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. 1984. "The Success of Business Failure Model, Prediction Model: An International Survey". *Journal of Banking and Finance* (June).
- Arren, Alvin A. & Loebbeck, James, K. 1993. *Auditing: An Integrated Approach*, Prentice Hall International.
- Beasley, M. S. 1996. "An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review*. October. pp. 443-465.
- Belkaoui, Ahmed. R. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Boynton, W. C.; Johnson, R. N., and Kell, W. G. 2001. *Modern Auditing*. 7th Edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Bursa Efek Jakarta. 2002. *Indonesian Capital Market Directory*. Institute for Economic and Financial Research.
- Carcello, J. V. and Neal, T. L. 2000. "Audit Committee Composition and Auditor Reporting". <http://www.ssrn.com>.
- Chen, K. C. W., and B. K. Church. 1992. "Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Report". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Fall. pp. 30-49.
- DeAngelo, L. E. 1981. "Auditor Size and Audit Quality." *Journal of Accounting and Economics*. December, pp. 183-199.
- Firth, M. 1980. "A Note on the Impact of Audit Qualifications on Lending and Credit Decisions". *Journal of Banking and Finance* (September). pp. 257-267.
- Geiger, M., K. Raghunandan, and D. V. Rama. 1996. "Going Concern Audit Report Recipients Before and After SAS No. 59." *National Public Accountant*. pp. 24-25.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1994 & 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jones, F. L. 1996. "The Information Content of The Auditor's Going Concern Evaluation". *Journal of Accounting and Public Policy* (Spring): 1-27.
- Knapp, M. C. 1987. "An Empirical Study of Audit Committee Support for Auditors Involved in Technical Disputes with Client Management." *The Accounting Review*, July. pp. 578-588.
- Koh Hian Chye and Tan Sen Suan. 1999. "A Neural Network Approach to the Prediction of Going Concern Status."
- Krishnan, J., and J. Krishnan. 1996. "The Role of Economics Trade-offs in the Audit Report Decision: An Empirical Analysis." *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Fall. pp. 565-586.
- LaSalle, Randall E., and Anandarajan. Asokan. 1996. "Auditor' View on the Type of Audit Report Issued to Entities with Going Concern Uncertainties." *Accounting Horizons*, Vol. 10, June. pp. 51-72.
- Lenard, Mary Jane, Pervalz Alam, and David Booth. 1998. "An Analysis of Fuzzy Clustering and a Hybrid Model for Auditor's Going Concern."
- McKeown, J. C.; J. F. Mutchler; and W. Hopwood. 1991. "Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Supplement. pp. 1-13.
- McMullen, D. A. 1996. "Audit Committee Performance: An Investigation of the Consequences Associated

- with Audit Committees." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Spring, pp. 87-103.
- Messier, W. 1983. "The Effect of Experience and Firm Type on Materiality/Disclosure Judgments." *Journal of Accounting Research*, Autumn, pp. 611-618.
- Mutchler, J. F. 1984. "Auditor's Perceptions of the Going-Concern Opinion Decision," *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 3, Spring, pp. 17-30.
- _____. 1985. "A Multivariate Analysis of the Auditor's Going-Concern Report Decision." *Journal of Accounting Research*, Autumn, pp. 668-682.
- Mutchler, J. F.; W. Hopwood; and J. C. McKeown. 1997. "The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies." *Journal of Accounting Research*, Autumn.
- Nogler, G. E. 1995. "The Resolution of Auditor Going Concern Opinions." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Fall, pp. 54-73.
- Price Waterhouse. 1993. *Improving Audit Committee Performance: What Works Best*. Altamonte Springs, FL: The Institute of Internal Auditors Research Foundation.
- Public Oversight Board. 1993. *In the Public Interest: A Special Report by the Public Oversight Board of the SEC Practice Section, AICPA*. Stamford, CT.
- Supardi dan Mastuti, Sri. 2003. "Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Kompak*, No. 7, hal 68-93.
- Wright, D. W. 1996. Evidence on the Relation between Corporate Governance Characteristics and the quality of Financial Reporting. Working paper, University of Michigan.
- Zmijewski, M. E. 1984. "Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models". *Journal of Accounting Research*, Supplement, pp. 59-82.